

Sistem Organisasi Kemasyarakatan Kampung Adat Dukuh Dalam di Garut Jawa Barat

Ria Safitri¹, M Taufiqurrahman^{2*}, Pajar Haryanto², Lita Yulianengsih², Mega Aliffia Cahya Putri²

¹FSH UIN Jakarta, Indonesia

²STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak— Kampung adat dukuh adalah salah satu masyarakat adat yang masih memegang teguh adat istiadat berdasarkan ajaran Islam dari karuhun/kekolotan yang dipimpin oleh seorang kuncen. Ditengah kemajuan ilmu dan teknologi adalah penting untuk memahami bentuk kearifan lokal dalam tata organisasi adat kampung dukuh yang beiringan dengan kedaulatan NKRI. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis model interaktif. Penelitian ini menemukan bahwa terbentuk kearifan lokal dalam tata organisasi adat yaitu sistem kekolotan yang dipimpin seorang kuncen yang dipilih berdasarkan garis keturunan dari kuncen sebelumnya. Keberadaan RT dan RW tidak menjadi penghalang bagi masyarakat adat untuk tetap menghormati nenek moyang/leluhur dalam melaksanakan ajaran Islam yang khas. Fakta tersebut berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat yang menggunakan kedua tata organisasi yaitu tata adat dan tata pemerintahan Indonesia.

Kata kunci:

Adat,
Garut,
Masyarakat,
Sistem Organisasi.

Histori:

Dikirim: 28 September 2013
Direvisi: 30 September 2023
Diterima: 30 September 2023
Online: 30 September 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Safitri, Ria., Tafiurrahman, M., Haryanto, Pajar., Yulianengsih, Lita & Putri, Mega Aliffia Cahya. (2023). Sistem Organisasi Kemasyarakatan Kampung Adat Dukuh Dalam di Garut Jawa Barat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 534-543.

PENDAHULUAN

Budaya sendiri adalah salah satu elemen dari kearifan lokal atau nilai-nilai positif dalam masyarakat yang berpengaruh pada cara hidup dan perilaku masyarakat. Koentjaraningrat (1985-1963), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan

^{1*}Corresponding author.

E-mail: m.taufiq.r.sh.spd@gmail.com

atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Masyarakat sendiri menurut MacIver (1955:5) dalam Harsojo (1984:127) merupakan sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, dalam sistem tersebut perlu aturan yang tidak tertulis akan tetapi ditaati dan dijadikan pedoman dalam bermasyarakat tersebut, yang dikenal dengan istilah kearifan lokal.

Kearifan lokal akan sangat erat kaitannya dengan masyarakat asli, lokal, atau masyarakat adat. Termanifestasikan dalam kebiasaan ritualistik, pengetahuan, dan bagaimana suatu komunitas berinteraksi dengan kebudayaan dari luar komunitas tersebut, serta perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi selaras dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal juga telah mengalami berbagai interaksi dengan kebudayaan diluarnya tanpa harus kehilangan cirinya sebagai identitas kultural suatu komunitas budaya atau masyarakat adat tertentu.

Masyarakat adat didefinisikan sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas (Subhan Agung, 2017:19). Walaupun mempunyai kekhasan sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial tetapi mereka sebenarnya tidak lepas dari konsep negara bangsa Indonesia. Artinya, mereka tetap harus menyepakati sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya yang menjadi dasar dalam setiap kebijakan negara untuk dipatuhi.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat adat yaitu meliputi kesadaran bahwa anggotanya memiliki keturunan atau tradisi tertentu, memiliki wilayah tertentu, serta melakukan interaksi sosial antar anggota komunitas dan mendapatkan pengakuan dari pihak luar. Definisi masyarakat adat melibatkan kesatuan sosial yang merasa terhubung secara genealogis atau komunal, memiliki kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial, dan membentuk identitas sosial melalui interaksi yang didasarkan pada nilai-nilai, norma, dan aturan adat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Kampung Adat Dukuh Garut merupakan sebuah kawasan budaya lokal yang kaya akan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Kampung adat ini telah bertahan selama berabad-abad, mampu melestarikan warisan budaya dan mereka secara berkesinambungan. Sistem organisasi kemasyarakatan yang tertata baik memainkan peran dan fungsinya secara krusial dalam menjaga identitas budaya mereka. Kampung ini dikenal dengan tradisi yang dihormati, adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan seni yang khas. Situs-situs bersejarah mereka menjadi saksi bisu dari sejarah peradaban lokal. Kepemimpinan adat memainkan peran penting dalam memastikan keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam komunitas ini. Melalui sistem organisasi kemasyarakatan yang berpusat pada penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang. Para pemimpin, yang sering disebut sebagai tokoh

adat, memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan upaya pelestarian budaya. Kepemimpinan mereka ditandai dengan kebijaksanaan, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang budaya lokal. Solidaritas dan kebersamaan antarwarga menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian kearifan budaya lokal. Kampung Adat Dukuh Garut menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan dalam penelitian ini, yaitu ingin mengetahui tentang sistem organisasi kemasyarakatan yang berlaku di Kampung Adat Dukuh, khususnya Dukuh Dalam, sebagai bagian dari kearifan budaya lokal di Indonesia. Maka metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Rosali mengutip dari Sukmadinata (2019:69), bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam. Data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, serta data sekunder yang didapatkan dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, perekaman, wawancara, observasi, studi dokumenter, dan studi literatur dalam mengetahui sistem organisasi kemasyarakatan yang berlaku dan masih bertahan sampai sekarang. Subjek pada penelitian ini adalah narasumber (informan) yang mengetahui dan terlibat langsung secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti.

Adapun sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling (judgmental sampling). Dimana dalam hal ini sampel dipilih sesuai dengan pengetahuan para peneliti terhadap penelitian. Sampel yang dipilih dianggap sesuai untuk penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Penghimpunan data secara literatur dari berbagai dan sumber data di lapangan serta juga dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif untuk data yang berwujud kata-kata hasil wawancara dan observasi. Kemudian analisis dilakukan dengan model interaktif yang terdiri dari 3 (tiga) kegiatan analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Matthe B. Milas dan A. Michael Huberman (2009: 15-20). Reduksi data adalah proses penyederhanaan data untuk memilih data yang relevan dengan tema penelitian, penyajian data adalah penyusunan data yang telah disederhanakan untuk menampilkan keadaan yang sedang terjadi dan langkah yang harus dilakukan, menarik kesimpulan/verifikasi adalah hasil pengumpulan data dengan mencari arti dari penyajian data yang telah ditampilkan yang merupakan bagian dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung karena makna-makna yang ditampilkan sebagai data harus diuji kebenarannya sebagai validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Adat Dukuh

Dalam kisah tradisional yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa berdirinya Kampung Adat Dukuh, tidak terlepas dari jasa besar seorang Syekh, yang bernama Syekh Abdul Jalil yang tengah berada di Mekkah. Sewaktu Syekh Abdul Jalil diperintahkan oleh gurunya untuk kembali ke tanah Jawa, beliau menolak kemaun gurunya itu dengan alasan bahwa Syekh Abdul Jalil ingin wafat di tanah suci Mekkah dan selalu berharap dimandikan dengan air yang ada di Mekkah. Setelah itu sang guru menyuruh Syekh Abdul Jalil untuk membawa tanah dan air yang ada Mekkah untuk dibawa pulang ke tanah Jawa pada suatu daerah yang cocok untuk dijadikan tempat menetap sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Setelah Syekh Abdul Jalil berada di tanah Jawa, Beliau kemudian mencari daerah tersebut untuk dapat ditempati sesuai dengan nasehat gurunya itu. Pada akhirnya Syekh Abdul Jalil, sampai di suatu wilayah yang bernama Nagara Pamengpeuk dan mendiami tempat tersebut selama satu tahun sembari bermunajat kepada Allah SWT. Sehingga pada suatu waktu akhirnya Beliau menerima wangsit yang selama satu tahun dia nantikan, yaitu dengan melihat seberkas cahaya yang terpancar dari dalam tanah sampai ke atas, dan menuju tempat dimana sekarang kita kenal sebagai Kampung Adat Dukuh. Sewaktu Syekh Abdul Jalil sampai di tempat tersebut, yang ternyata telah dihuni oleh sepasang suami istri bernama Aki (kakek) dan Nini (nenek) Candradiwangsa yang berasal dari wilayah Cidamar Cianjur Selatan.

Asal mulanya Kampung Adat Dukuh bernama padukuhan yang sama dengan istilah padepokan yang berarti yang baik untuk menetap. Kata Dukuh artinya “calik” atau “duduk” dalam bahasa Indoensia, berasal dari Padukuhan yang artinya tempat tinggal atau tempat yang baik untuk bermunajat mendekatkan diri pada Tuhan sang pencipta alam semesta. Terdapat juga tokoh Kampung Adat Dukuh yang memaknai Dukuh dengan istilah “tukuh” yang artinya “patuh”. Patuh dalam hal ini adalah untuk menjaga dan melaksanakan adat istiadat nenek moyang. Adanya pengertian-pengertian tersebut, menjadikan cerita asal muasal adanya Kampung Adat Dukuh terjadi secara turun temurun, tanpa ada sumber secara tertulis. Masyarakat Kampung Adat Dukuh yang menetap hingga hari ini, menurut cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, adalah keturunan dari Eyang Dukuh yang merupakan kuncen (juru kunci) pertama Kampung Dukuh. Eyang Dukuh sendiri adalah murid sekaligus pengikut pertama dari Syekh Abdul Jalil.

Informasi tentang keberadaan masyarakat Kampung Adat Dukuh bermula pada sekitar tahun 1980-an, sewaktu kuncen ke-13 dijabat oleh Mama Bani. Beliau didatangi oleh tamu dari sebuah perguruan pencak silat di Jawa Barat yang mengisahkan awal mula keberadaan orang Dukuh yang berasal dari keturunan Syekh Abdul Jalil.

Para pengikut Syekh Abdul Jalil bermula dari pasukan Prabu Siliwangi, yang dalam kisahnya sewaktu Prabu Siliwangi diburu oleh anaknya sendiri yaitu Kian Santang. Prabu Siliwangi pada akhirnya mengalami kekalahan di daerah hutan Sancang (Garut Selatan). Menghadapi ancaman dari Kian Santang, Prabu Siliwangi berucap “bahwa silahkan ambil harta dan sebagainya, tetapi pengikut Saya yang

berjumlah 30 sampai dengan 40 orang jangan sampai dibunuh” (Samantho, 2013, hal. 200). Sesudah kejadian itu, para pengikut setia Prabu Siliwangi menyebar ke tiga arah, sampai ke Cibeo atau yang sekarang kita kenal sebagai Kampung Adat Baduy. Lalu Sebagian menuju arah timur di daerah Kaliyoso Jawa Tengah, dan sebagian lainnya menuju Kampung Dukuh, yang pada waktu itu Kampung Dukuh sedang didiami oleh Syekh Abdul Jalil. Cerita ini lestari dan dipercaya oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diceritakan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Sejak berdiri sampai dengan saat ini, dalam sejarahnya Kampung Adat Dukuh telah mengalami dua kali sengaja dibakar dan dua kali terjadi kebakaran. Kejadian pertama tahun 1947, pada saat agresi militer Belanda yang ke-2, Kampung Adat Dukuh dibakar sendiri oleh penduduknya, karena khawatir dikuasai oleh penjajah. Kedua, pada masa pecahnya pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Pembakaran dilakukan oleh Pemerintah, dengan maksud agar Kampung Adat Dukuh yang tanahnya sangat subur tidak dijadikan sebagai basis dan markas oleh pasukan DI/TII. Kemudian, kejadian kebakaran hebat di Kampung Adat Dukuh juga pernah terjadi pada tahun 2006 dan tahun 2011. Dengan adanya swadaya masyarakat dan bantuan dari Pemerintah, maka Kampung Adat Dukuh bisa dibangun kembali dengan tetap mempertahankan adat istiadat, kebudayaan dan tradisi yang tetap kuat sampai saat ini..

Geografis Kampung Adat Dukuh

Secara geografis Kampung Adat Dukuh terletak di Kabupaten Garut bagian selatan, yang merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 390 Mdpl. Sedangkan secara administratif Kampung Adat Dukuh terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT) yang membentuk satu Rukun Warga (RW) yaitu RW 6. Lokasinya berada di lereng Gunung Dukuh, dengan koordinat : 07 33' 80" S, 107 41' 762" E. Berjarak sekitar 108 km dari pusat kota Garut. Wilayah kampung ini berada di antara dua aliran sungai, yakni Sungai Cimangke dan Sungai Cipasarangan. Terletak di antara tiga gunung, yakni Gunung Batu Cupak, Gunung Dukuh, dan Gunung Batu.

Jika dilihat dari sejarahnya masyarakat Kampung Adat Dukuh itu memiliki hak ulayat atau wilayah adat yang mempunyai batas sebagai berikut: pada sebelah utara dibatasi oleh Gunung Ragas (haur duni Istilah masyarakat lokalnya), sebelah selatan dibatasi oleh laut kidul (Pantai selatan), sebelah barat dibatasi oleh Sungai Cimangke, dan sebelah timur dibatasi oleh sungai Cipasarangan.

Kawasan Kampung Adat Dukuh seluas $\pm$ 10 Ha, dengan pembagian 1,5 Ha Kawasan perumahan Kampung Dukuh dan 8,5 Ha Taneuh Karomah (Hutan Adat dan Makom Karomah). Kawasan perumahan Kampung Dukuh dibagi kepada Kampung Dukuh Dalam dan Kampung Dukuh Luar. Tanah pemukiman Kampung Dukuh bukan hak milik pribadi melainkan tanah adat yang diatur secara adat atas sepengetahuan dan ijin kuncen (juru kunci). Terdapat 36 KK, dan 40 rumah (bumi) termasuk bangunan masjid, bale adat, Madrasah dan tempat mandi cebor opat puluh. Wilayah Kampung Dukuh terbagi menjadi dua bagian. Kampung Dukuh Luar (Landeuh=bawah) seluas tujuh hektar. Sedangkan Kampung Dukuh Dalam (Tonggoh=atas) seluas satu hektar adalah tempat adat dan keislaman hidup secara

harmonis. Dua kewilayahan kampung ini diapit dua aliran sungai utama, Sungai Cimangke dan Sungai Cipasarangan.

Pemisahan yang merupakan ciri khas tata letak wilayah Kampung Dukuh ini, menyebabkan timbulnya pengaruh yang cukup kuat dalam mempertahankan adat istiadat. Di Kampung Adat Dukuh Dalam, rumah (bumi) tempat tinggal berdampingan satu sama lainnya. Pagar pemisah antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak ada. Seakan-akan terlihat beberapa rumah terletak dalam satu pekarangan. Kawasan hunian di Kampung Dukuh Dalam diatur dengan cara adat atas seizin dan sepengetahuan dari Kuncen. Rumah-rumah di Kampung Dukuh Dalam tertata menghadap barat ke timur. Bentuk bangunan rumah yang umumnya sama, akan tetapi ukuran setiap rumah tidaklah sama, karena luas rumah ditentukan oleh orang yang tinggal di rumah tersebut.

Terdapat dua masjid di Kampung Adat Dukuh Dalam. Masjid besar berfungsi sebagai tempat ibadah bagi anak laki-laki dan bapak-bapak. Sedangkan masjid yang ukurannya lebih kecil, posisinya di deretan rumah kedua dari atas masjid, yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi ibu-ibu. Pada halaman masjid besar terdapat kolam tempat wudhu dan sebuah bedug besar yang selalu ditabuh pada saat waktu menjelang shalat. Selain masjid sebagai sarana ibadah, persis di sebelah masjid terdapat sebuah bangunan madrasah sebagai tempat anak-anak belajar mengaji.

Perbatasan antara tempat Kampung Adat Dukuh Dalam dan tanah keramat adalah pagar hidup, dari pagar menuju ke arah puncak bukit yang merupakan daerah terlarang, atau hanya orang tertentu saja yang diperbolehkan masuk dengan mendapat ijin khusus dari kuncen (juru kunci). Semua yang akan masuk wajib membersihkan diri dengan cara berwudhu dulu di pancuran sebelum memasuki daerah terlarang untuk melaksanakan ziarah (jaroh) ke makam Syekh Abdul Jalil.

Kawasan Kampung Dukuh Luar memiliki peraturan yang lebih longgar jika dibandingkan dengan Kampung Dukuh Dalam. Kuncen mengizinkan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat Kampung Dukuh Luar untuk membangun rumah yang berlainan dengan yang ada di Kampung Dukuh Dalam, walaupun demikian arah rumah-rumah masih tetap dari timur ke barat dan pintu rumah tidak menghadap ke makam keramat. Masyarakat diperbolehkan memanfaatkan aliran listrik, bangunan rumah mempergunakan papan kayu, genting dan kaca, serta masyarakat diperkenankan untuk berniaga/berdagang.

Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sebagai sebuah Kampung Adat, Kampung Dukuh juga memiliki sistem organisasi kemasyarakatan yang berbeda dengan kampung lainnya. Tidak hanya memiliki sistem organisasi kemasyarakatan non formal saja, akan tetapi sistem organisasi kemasyarakatan formal tetap berlaku. Sistem organisasi kemasyarakatan yang non formal diketuai oleh seorang kuncen yang berperan sebagai pimpinan adat. Sedangkan pada sistem organisasi kemasyarakatan formal, terdapat tiga Rukun Tetangga (RT) dari Rukun Warga (RW). Kedua sistem organisasi kemasyarakatan di Kampung Adat Dukuh ini berjalan seiring dan harmonis dalam menjaga adat istiadat dan pelayanan terhadap masyarakat setempat. (wawancara kepada Bapak Agus Syafei, Ketua RT 01/RW 06, sebagai narasumber utama dalam menggali informasi mengenai sistem organisasi kemasyarakatan pada kegiatan PPM tanggal 7 s.d 8 Juli 2023).

Sistem organisasi kemasyarakatan non formal di Kampung Adat Dukuh telah terpola dengan baik dan berjalan sejak ratusan yang lalu. Sistem organisasi sosial yang mereka pergunakan merujuk pada sistem kokolotan dan budaya yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, serta pandangan hidup yang bertumpu kepada sufisme dengan mengikuti pada mazhab Imam Syafii.

Sistem kokolotan yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah tatanan organisasi sosial yang menghormati dan menghargai kasepuhan (kokolot) dan karuhun (nenek moyang), yang telah mempercayakan kepada anak cucunya yang berada di Kampung Adat Dukuh, supaya tetap melaksanakan ajaran-ajaran yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

Adalah kuncen sebagai juru kunci atau pimpinan adat yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sistem organisasi kemasyarakatan non formal. Kuncen dipandang sebagai penjaga adat istiadat yang kewibawaannya sangat berpengaruh. Istilah kuncen pada masyarakat Kampung Dukuh adalah pimpinan yang memegang tradisi yang berakar dari ajaran Syekh Abdul Djalil. Jabatan kuncen didapatkan dengan mengacu pada garis nasab atau keturunan. Jika trah kuncen tidak dapat meneruskan pemerintahan, maka akan dipilih kuncen berikutnya dari saudara kuncen terdahulu. Calon pengganti kuncen tidak harus anak pertama, akan tetapi yang terpenting adalah harus laki-laki. (wawancara kepada Bapak Agus Syafei, Ketua RT 01/RW 06, sebagai narasumber utama dalam menggali informasi mengenai sistem organisasi kemasyarakatan pada kegiatan PPM tanggal 7 s.d 8 Juli 2023).

Pimpinan adat atau Kuncen Kampung Dukuh saat ini bernama Mama Uluk Lukman, Beliau kini berusia 65 tahun. Mama Uluk Lukman lahir pada tahun 1958 di Kampung Cilame Desa Ciroyom, dan beliau berpindah ke Kampung Dukuh saat menjadi kuncen. Mama Uluk mempunyai seorang istri bernama Ibu Rohayati dan dikaruniai 13 orang putra. Mama Uluk adalah kuncen ke-14, dan sudah menjadi kuncen sejak tahun 2000an atau lebih kurang 23 tahun lamanya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kuncen (juru kunci), Mama Uluk Lukman mempunyai lawang (asisten kuncen) yang tugasnya adalah untuk menggantikan posisinya jika berhalangan dalam memimpin ritual adat. Lawang-lawang tersebut adalah, lawang kulon dipegang oleh Ibu Jeje, lawang kaler dipegang oleh Babak Jamjam, lawang kidul dipegang oleh Ibu Samsiah, lawang wetan dipegang oleh Ibu Iip dan lawang perempuan dipegang oleh Ma Komsiah.

Berkaitan dengan tugas kuncen antara lain adalah (1) Melaksanakan munjangan, yaitu membawa makanan ke Bumi Alit (rumah yang pernah ditempati oleh Aki dan Nini Chandra). Lalu makanan tersebut dibacakan doa yang bertujuan agar kuncen, peziarah, dan tamu akan mendapatkan keberkahan. Munjangan dilaksanakan setiap hari minggu pagi, senin dan sabtu ba'da/setelah Dzuhur, hari selasa dan jum'at pagi, dan hari kamis sore; (2) Memimpin ziarah (jaroh) yang dilaksanakan setiap hari sabtu sebelum shalat Dzuhur; (3) Menjadi Imam shalat 5 waktu di Masjid; (4) Memimpin acara ritual hari besar di Kampung Adat Dukuh yang jatuh pada 14 Maulid; (5) Memberi doa pada air suci untuk kepentingan tamu; (6) Merawat dan menjaga benda-benda pusaka; dan (7) Memimpin musyawarah kampung yang biasanya dilaksanakan di Masjid. Model hubungan antara pemimpin musyawarah dengan para anggotanya didasari dengan berlandaskan pada sikap kekeluargaan. Terkait dengan inisiatif untuk melakukan musyawarah umumnya datang dari Ketua Kampung, baik kuncen ataupun Ketua RT

Disamping tugas-tugas yang telah diterangkan di atas, tugas lain dari kuncen adalah merawat keharmonisan alam dan menjadi penjaga norma-norma adat dan kearifan budayanya. Oleh karena itulah dalam kesehariannya, Mama Uluk Lukman senantiasa menggunakan pakaian adat sebagai simbol, bahwa beliau adalah pemangku dan pemimpin adat dalam menjalankan sistem organisasi kemasyarakatan non formal di Kampung Adat Dukuh.

Sementara, kepemimpinan formal sebagaimana masyarakat lainnya secara administratif berada dalam struktur pemerintahan desa, mereka merupakan bagian dari masyarakat desa Ciroyom. Terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT), yaitu RT. 01 yang dijabat oleh Bapak Agus Syafei, RT. 02 dijabat oleh Bapak Abdal, RT. 03 dijabat oleh Bapak Kodar, dan RT. 04 dijabat oleh Bapak Hadik. Keempat RT tersebut tergabung dalam satu Rukun Warga (RW) 06, yang dijabat oleh Bapak Ocid.

Ketua RT. 01 di Kampung Adat Dukuh Dalam, adalah Bapak Agus Syafei. Beliau sudah lebih dari 30 tahun menjadi Ketua RT 01. Diceritakan oleh beliau, bahwa awal mula menjadi Ketua RT adalah ketika setelah menikah tahun 1982, dirinya langsung ditawarkan sebagai pembantu Ketua RT, yang kebetulan Ketua RT nya adalah pamannya sendiri, pada akhirnya Bapak Agus Syafei menjadi Ketua RT sampai dengan sekarang menggantikan pamannya itu. (wawancara kepada Bapak Agus Syafei, Ketua RT 01/RW 06, sebagai narasumber utama dalam menggali informasi mengenai sistem organisasi kemasyarakatan pada kegiatan PPM tanggal 7 s.d 8 Juli 2023).

Sistem organisasi kemasyarakatan formal di Kampung Adat Dukuh memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara adat istiadat, mengatur kehidupan masyarakat, serta menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam lingkungan kampung adat tersebut. Fungsi sistem organisasi kemasyarakatan formal ini didasarkan pada tradisi dan nilai-nilai budaya turun-temurun yang dipegang teguh oleh masyarakat adat di sana. Peran dan fungsi sistem organisasi kemasyarakatan formal tersebut antara lain, adalah (1) Melestarikan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang. Hal ini termasuk menjaga kepercayaan, ritual, upacara adat, dan seni budaya tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Kampung Adat Dukuh. (2) Menjaga keharmonisan antarwarga dan mendorong semangat gotong royong dalam masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, warga Kampung Adat Dukuh tetap terikat oleh ikatan persaudaraan dan saling tolong-menolong. (3) Mengatur tata kelola pemerintahan di tingkat desa, termasuk pemilihan kepala desa, membentuk badan musyawarah desa, serta menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat ke pihak berwenang setempat. (4) Memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Mereka membantu warga dalam hal administrasi kependudukan (pembuatan KTP dan KK), surat-surat keterangan, dan berbagai keperluan pelayanan lainnya. (5) Menjaga kelestarian alam dan lingkungan di sekitar kampung adat. Hal ini termasuk menjaga kebersihan, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah Kampung Adat Dukuh. (6) Mengatasi konflik atau sengketa yang mungkin timbul di dalam masyarakat. Dengan berlandaskan adat istiadat dan nilai-nilai budaya, upaya penyelesaian sengketa biasanya dilakukan melalui musyawarah dan mediasi. (7) Membantu dalam menggalang sumber daya dan partisipasi masyarakat untuk memajukan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan warga di Kampung Adat Dukuh.

Peran sistem organisasi kemasyarakatan formal ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, harmoni sosial, kearifan lokal, adat istiadat dan keberlangsungan hidup masyarakat adat di Kampung Adat Dukuh. Peran ini juga berlaku dalam menjaga dan memajukan Kampung Adat Dukuh sebagai warisan budaya yang sangat berharga bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kearifan budaya lokal Kampung Adat Dukuh yang tertata dalam sistem organisasi kemasyarakatan yang senantiasa selalu harmoni dan selaras, sehingga akan berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal, serta memungkinkan masyarakat bekerja bersama dalam upaya tersebut. Melalui keterlibatan aktif anggota masyarakat dan peran pemimpin adat, budaya lokal tetap hidup, berkembang, dan diwariskan dengan penuh rasa hormat kepada generasi mendatang. Kesatuan dan kebersamaan dalam sistem organisasi tersebut membantu menjaga identitas budaya unik Kampung Adat Dukuh dan memperkuat ikatan sosial di antara warganya. Hal ini mencerminkan sebuah gambaran penting dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merayakan kearifan budaya mereka sebagai suatu kekayaan berharga. Dengan begitu, kearifan budaya lokal Kampung Adat Dukuh bukan hanya tetap terpelihara dengan baik, akan tetapi juga adalah pendorong untuk keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat, sekaligus menghargai warisan budaya bangsa Indonesia yang berada di Kampung Dukuh Garut..

REFERENSI

- Cholidatul Dewi, Roi Setiawan, Latif Faidah dan Asep Saefuloh. 2021. *Profil Kampung Dukuh*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat.
- Dede Sihabudin. (2019). *Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut*. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah). Volume 19, Nomor 9, 2019, 63-88. ISSN: 2550-1097 (Online), 1410-5705 (Print). DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5044>.
- Ely Satiyasih Rosali dan Revi Mainaki. (2019). *Nilai-Nilai Kebudayaan Di Kampung Adat Dukuh Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Hidup Selaras Dengan Lingkungan*. Jurnal Geografi Gea, Volume 19, Nomor 1, April 2019.
- Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, dan Ajid Hakim. (2020). *Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. Vol. 17 No. 2, 2020, 221-232. P-ISSN 0216-5937, E-ISSN 2654-4598. DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10455
- Ika Rapika Anjani dan Jawad Mughofar KH. (2016). *Kampung Dukuh*. Fakultas Adab dan Humaniora Islam Negeri Sunan Gunung Djati Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Bandung.

Iklilah Muzayyanah D.F. (2013). *Realitas Pemenuhan Hak-hak Sipil Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12

Kunto Sofianto, Dade Mahzuni, Ade Kosasih, Widyo Nugrahanto, Ety Saringendyanti, Eko Wahyu Koeshandoyo, Ayu Septiani, dan Budi Gustaman. (2023). *Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Bagi Masyarakat Kampung DukuhDesa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, eISSN: 2986-657X. Vol. 1, No. 1, Februari 2023: 23 – 28

Laporan Akhir Penelitian Dosen Pembina : Dr. Iman Hilman, S.Pd., M.Pd dan Dr.

H. Nandang Hendriawan, Drs., M.Pd. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh Sebagai Cagar Budaya Di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Nani Sriwardani¹, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, dan N. Kartika. (2020). *Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35. P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407. Nomor 3, September 2020. p 344 - 351.